

**ANALISIS STRUKTUR DAN BENTUK PENYAJIAN TARI REMO SUTINAH  
DI PADEPOKAN GEMA BUANA KABUPATEN BONDOWOSO  
JAWA TIMUR**

*E-JOURNAL*



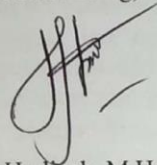
Oleh:

**Mira Nuri Wulandari**

**14209241017**

Yogyakarta, Juli 2018

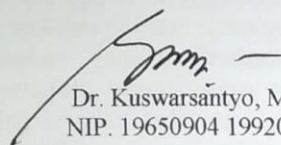
Pembimbing,



Dra. Herlinah, M.Hum  
NIP. 19601013198703 2 002

Yogyakarta, Juli 2018

Ketua Jurusan,



Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**JULI 2018**

**ANALISIS STRUKTUR DAN BENTUK PENYAJIAN TARI REMO SUTINAH  
DI PADEPOKAN GEMA BUANA KABUPATEN BONDOWOSO  
JAWA TIMUR**

**Oleh : Mira Nuri Wulandari  
NIM 14209241017**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis struktur dan bentuk penyajian tari Remo Sutinah di padepokan Gema Buana kabupaten Bondowoso Jawa Timur.

Objek dalam penelitian ini adalah struktur dan bentuk penyajian tari Remo Sutinah. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, metode observasi, dan metode dokumentasi. Data penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan Pengumpulan Data, Reduksi Data, dan Displai Data. Sedangkan Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: (a) Analisis struktur tari Remo Sutinah berdasarkan gerak bagian tubuh meliputi gerak kepala, gerak badan, gerak tangan, dan gerak kaki. Untuk memudahkan penganalisisan, maka gerak dibagi menjadi 2 yaitu gerak sebagai sikap dan gerak sebagai pelaksana. Gerak sebagai sikap meliputi 3 gerak kepala, 3 gerak badan, 6 gerak tangan, dan 5 gerak kaki. Sedangkan gerak sebagai pelaksana meliputi 2 gerak kepala, 1 gerak badan, 3 gerak tangan, dan 5 gerak kaki. (b) Analisis struktur gerak tari Remo Sutinah ditinjau dari jenis gerak terbagi menjadi 2 gerak murni dan 17 gerak maknawi. (c) Analisis struktur gerak tari Remo Sutinah ditinjau dari watak gerak terdiri dari 3 gerak feminim dan 16 gerak maskulin. (d) Sedangkan analisis struktur gerak tari Remo Sutinah ditinjau dari unsur gerak terdiri atas 3 gugus gerak, 19 kalimat gerak, 24 frase gerak, dan 238 motif gerak. (e) Tarian ini disajikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal tari, bagian pokok tari dan bagian penutup dalam tari. (f) Irian tari Remo Sutinah menggunakan gamelan tradisonal dengan pembagian iringan bagian awal: gending jula-juli, bagian pokok tari gending tropongan dan bagian akhir tari yaitu gending krucilan. (g) Pola lantai pada tari Remo Sutinah menggunakan pola lantai yang lebih menguntungkan bagi penari yaitu dapat dinikmati oleh penonton tanpa menghilangkan estetika dalam tari tersebut. (h) Tata rias yang digunakan pada tari Remo Sutinah rias *menonjol penampakannya, diwujudkan dengan goresan rias tebal dan tajam, alis mangot, rose pipi nya merah dan tebal*. (i) *Dance property* yaitu peralatan yang digunakan untuk menari berupa sampur atau selendang. (j) Tempat pertunjukan yang digunakan untuk penyajian tari Remo Sutinah dapat ditempatkan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi.

**Kata kunci :** Struktur, Bentuk penyajian , tari *Remo Sutinah*

**THE ANALYSIS OF THE STRUCTURE AND PRESENTATION FORM OF  
REMO SUTINAH DANCE IN PADEPOKAN GEMA BUANA BONDOWOSO  
JAWA TIMUR**

**By :Mira Nuri Wulandari  
NIM 14209241017**

**ABSTRACT**

This research was aimed to describe the analysis of the structure and presentation form of Remo Sutinah dance in Padepokan Gema Buana Bondowoso Jawa Timur.

The objects of the research were the structure and the presentation form of Remo Sutinah dance. The data were collected using deep-interview, observation, and documentation methods. The data of this research were qualitative data so that the data were analyzed using descriptive qualitative analysis. The data analyses were collecting the data, reducing the data, and presenting the data. The validity was obtained by using source triangulation.

The results of the research showed: (a) The analysis of the structure of Remo Sutinah dance according to body movement included head movement, body movement, hand movement, and leg movement. In order to ease the analysis, the movements were divided into two which were movement as posture and movement as executor. Movement as posture included three head movements, three body movements, six hand movements, and five leg movements. While the movement as executor included two head movements, one body movement, three hand movements, and five leg movements. (b) The analysis of the structure of Remo Sutinah dance movements according to types of movement was divided into two

Pure movements and 17 meaningful movements. (c) The analysis of the structure of Remo Sutinah dance movements according to the characteristics of the movement was divided into three feminine movements and 16 masculine movements. (d) The analysis of the structure of Remo Sutinah dance movements according to the elements of the movement was divided into three movement clusters, 29 movement sentences, 24 movement phrases, and 238 movement designs. (e) This dance was presented in three parts which were the beginning of the dance, the main dance, and the closing of the dance. (f) The accompaniment of Remo Sutinah dance used traditional *gamelan* with the distribution: in the beginning, *gending jula-juli*; in the main part, *gending tropongan*; and in the closing part, *gending krucilan*. (g) The floor patterns in Remo Sutinah dance used floor patterns which gave benefit to the dancers which could be enjoyed by the viewers without omitting the aesthetics of the dance. (h) The makes-up used in Remo Sutinah dance was the make-up which was stick out, formed with thick and sharp make up, *mangot* eyebrow, reddish and thick rese cheek. (i) The dance property was the property used to dance which was *sampur* or *selendang*. (j) The place to perform Remo Sutinah dance could be placed everywhere, depending to the situation and condition.

**Key Words:** Structure, Presentation Form , *Remo Sutinah* dance

## **A. Pendahuluan.**

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Seni tari juga merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar, seni tari telah berkembang demikian pesat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Seni tari menempati posisi tertentu di masyarakat dan mempunyai pola serta tujuan tertentu yang sesuai dengan jalan pikiran dan perasaan masyarakat. Oleh karenanya mengapa tari terbentuk dan menjadi media ekspresi masyarakat. Hal demikian bisa dipahami karena keberadaan tari tidak dapat dinikmati secara umum, dinilai dari kebenaran dan kesalahan gerakannya, tetapi pada bentuk yang subyektif yang selalu bergerak sesuai dengan bentuk dan struktur yang tercipta dari pelakunya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Louis Ell feldt bahwa tari adalah sebuah ungkapan sebuah pernyataan, sebuah ekspresi gerak dan memuat komentar-komentar realitas yang tetap bertahan dibenak penonton setelah pertunjukan selesai (Murgianto, 1997:4 dalam Robby 2005:28).

Tari tradisional bertujuan untuk menunjukkan khasanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan dari leluhur kita, yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya (aturan yang mentradisi). Sedangkan yang disebut tari kreasi baru adalah, sekelompok khasanah tari di Indonesia yang pada umumnya sudah

melepaskan diri dari aturan-aturan tari yang sudah membaku tersebut.

Tari Remo Sutinah merupakan salah satu tari tradisional rakyat. Tari Remo Sutinah ini juga termasuk dalam tarian tunggal karena tari ini hanya ditarikan oleh seorang penari saja. Namun demikian Tari Remo Sutinah ini tidak mutlak harus ditarikan oleh satu orang penari saja, seiring dengan perkembangan zaman dan permintaan atau kebutuhan dari audien tari Remo Sutinah ini mulai mengalami perkembangan dan dapat ditarikan oleh beberapa orang penari dengan pola lantai yang sederhana.

Tari Remo Sutinah adalah sebuah tarian yang berkembang di kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso yaitu disebut padepokan Gema Buana. Padepokan Gema Buana adalah satu-satunya padepokan yang mengembangkan atau melestarikan kesenian tari Remo Sutinah karena pimpinan dari padepokan Gema Buana yaitu Pak Sugeng dipercaya oleh bu Sutinah selaku pencipta tari Remo Sutinah mampu untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan tari Remo Sutinah.

Tari Remo Sutinah sendiri diciptakan oleh seorang perempuan bernama Ibu Sutinah pada tahun 1960-an. Tari Remo Sutinah merupakan tari pembuka dari pertunjukan Ludruk.

Berbicara tentang tari tentunya tidak terlepas dari permasalahan analisis bentuk dan penyajian gerak tari tersebut. Analisis adalah suatu kajian kupasan yang membagi bagian perbagian secara detail dari unsur terkecil sampai dengan struktur yang lebih besar, menjelaskan tentang sebab

akibat suatu sistem tata hubungan bagian satu dengan yang lain. Menganalisis struktur tari adalah kontruksi ordinal sebuah tari bisa diungkapkan hanya dengan cara memisah – misahkan keseluruhan tari ke dalam komponen-komponen bagian- bagiannya, serta mencari tata hubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya ke dalam pengorganisasin gerak tari secara hirarkis. Sedangkan, menganalisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Faktor itulah yang menjadi dasar pemikiran dan menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Bondowoso dengan mengangkat permasalahan mengenai Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Hasil penelitian ini sebagai bentuk pengetahuan bagi para praktisi tari serta edukator seni yang ada di Kabupaten Bondowoso berkaitan dengan bentuk dan struktur penyajian Tari Remo Sutinah tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Analisis Struktur dan Bentuk penyajian Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik. Hal tersebut karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam data penelitian ini data berupa informasi dan apa yang dilihat langsung oleh peneliti, karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen. Mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Konsekuensi dari pendekatan kualitatif adalah metode kualitatif *par excellence* yang merupakan observasi partisipatoris (pengamatan terlibat), disini peneliti terlibat dalam pemberian sebuah nama ragam yang telah dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh ketua atau pimpinan Padepokan Gema Buana selaku orang yang dipercaya oleh bu Sutinah yaitu pencipta tari Remo Sutinah. Untuk menggali informasi data yang akan diteliti maka peneliti harus mampu mengontruksi situasi sosial mengambil data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan agar data yang diteliti menjadi lebih

jelas dan bermakna. Ketika peneliti mengamati objek di lapangan, peneliti mendapatkan berbagai data yang berupa sejarah tari Remo Sutinah, gerak dan makna gerak tari Remo Sutinah, iringan/musik, tata rias, dan tata busana. Pada saat peneliti mengamati objek di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tari Remo Sutinah adalah sebuah tarian yang sampai saat ini masih terjaga keeksistensiannya dan belum punah.

Data penelitian merupakan tentang Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Sumber data berasal dari budayawan serta masyarakat yang ada di Kabupaten Bondowoso. Sumber data pada penelitian ini adalah para pelaku di dalam Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana kabupaten Bondowoso Jawa Timur terdiri dari ketua padepokan, seniman dan masyarakat kabupaten Bondowoso. Selain itu, data-data penelitian juga diperoleh dari sumber lain, seperti berupa foto dan video.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Mengumpulkan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014: 62-63).

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2014:145). Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah.

Data-data yang didapat merupakan hasil pengamatan secara langsung dan hasil observasi mengenai Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur didokumentasikan dalam bentuk catatan dan foto-foto. Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam melakukan observasi, yaitu: pencatatan awal dengan jalan menuliskan kata-kata kunci yang bisa dikembangkan dengan berbagai referensi serta dari informan yang akurat, pembuatan catatan lapangan secara lengkap, dan melengkapi kembali beberapa hal sewaktu di lapangan yang dirasa masih kurang atau lupa.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan Tari Remo Sutinah yaitu tentang sejarah penciptaan, analisis struktur gerak tari, bentuk penyajian Tari *Remo Sutinah*. Wawancara dengan para informan yaitu Pak Sugeng sebagai pimpinan padepokan Gema Buana, Pak Nuril sebagai seniman dan penari tari Remo Sutinah, Bu Asmari sebagai penari dan sinden tari Remo Sutinah dan Pak Ton sebagai seeniman

dilakukan selama dan setelah observasi berlangsung.

Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan untuk menggali data dan penjelasan yang berkaitan dengan Tari *Remo Sutinah*. Hasil observasi pertama ditindak lanjuti dengan wawancara dan observasi kedua. Hasil observasi kedua ditindak lanjuti dengan wawancara dan observasi ketiga begitu seterusnya sampai didapat data sesuai dengan masalah penelitian.

Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan. Oleh karena, itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Di dalam wawancara mendalam diperoleh penjelasan dari para pelaku budaya mengenai apa saja yang terkandung dalam tari *Remo Sutinah*.

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis ataupun gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang telah terjadi. Melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini, dapat memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjangkau data-data yang berhubungan dengan Kesenian Tari *Remo Sutinah* di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau

*human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan (Sugiyono:2014). Dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan yang imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam menjangkau data penelitian, peneliti dipandu oleh: panduan wawancara mendalam, panduan observasi langsung, dan panduan studi dokumentasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data atau menggali kebenaran informasi tertentu yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam tentang Tari *Remo Sutinah* di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso, sehingga menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data akan dihentikan

apabila informasinya sudah tidak berkembang lagi.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi menjadi satu rangkaian sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan, yaitu Pengumpulan data, reduksi data, display data.

### **C. Pembahasan**

Tari Remo Sutinah adalah sebuah tarian yang berkembang di kecamatan Prajekan kabupaten Bondowoso yaitu disebuah padepokan Gema Buana. Padepokan Gema Buana adalah sebuah padepokan yang terlertak di daerah Prajekan kidul kabupaten Bondowoso. Tari Remo Sutinah ini merupakan salah satu kesenian yang sangat menarik disetiap bagian-bagiannya, baik dari segi iringan atau musik, bentuk penyajian, dan juga gerak tari yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh tari Remo dari daerah lain. Tari Remo Sutinah merupakan salah satu tari tradisional rakyat. Tari Remo Sutinah ini juga termasuk dalam tarian tunggal karena tari ini hanya ditarikan oleh seorang penari saja. Namun demikian Tari Remo Sutinah ini tidak mutlak harus ditarikan oleh satu orang penari saja, seiring dengan perkembangan zaman dan permintaan atau kebutuhan dari audien tari Remo Sutinah ini mulai mengalami perkembangan dan dapat ditarikan oleh beberapa orang penari dengan pola lantai yang sederhana.

Perkembangan tari Remo Sutinah hanya disebarluaskan dari mulut

kemulut. Bentuk-bentuk tarainnyapun tidak ada gerakan-gerakan yang sulit hanya beberapa pengulangan dari gerak yang sudah dilakukan sehingga tari Remo Sutinah mudah untuk dipelajari atau dikembangkan. Seiring dengan berjalannya waktu banyak masyarakat baik dari daerah Bondowoso maupun luar daerah yang mengetahui tentang Tari Remo Sutinah hal itu disebabkan karena peran dari pelaku seni atau seniman dan masyarakat bondowoso yang menunjukkan tentang tari Remo Sutinah. Setiap tahunnya pun tari Remo Sutinah selalu melakukan pementasan baik di daerah Bondowoso maupun di luar daerah Bondowoso. Misalnya untuk di daerah Bondowoso Tari Remo Sutinah dipentaskan dalam acara hari jadi Bondowoso dan dalam pemilihan Duta Tari diwajibkan untuk membawakan tari Remo sutinah. Adapun pementasan yang dilakukan diluar daerah bondowoso yaitu di Jakarta yang bertempat di TMII sejak taun 2008 sampai saat ini selalu menjadi peserta dalam apresiasi budaya Daerah.

Dalam tari Remo Sutinah ini termasuk fungsi tari sebagai hiburan, jenis tarian ini biasanya dikenal dengan nama tari pergaulan atau hiburan. Di masyarakat, jenis-jenis tarian ini biasanya berupa tari pasangan antara putra putri, akan tetapi, sekarang tari ini hanya ditarikan oleh para putri saja atau putra saja.

Seperti tari Remo pada umumnya, dulunya tari Remo Sutinah merupakan seni tari yang digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi dari tari



Remo Sutinah pun mulai beralih dari pembuka pertunjukan ludruk, menjadi tarian penyambutan tamu, khususnya tamu – tamu Agung. Selain itu tari Remo Sutinah juga sering ditampilkan dalam festival kesenian daerah sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso*, penulis menganalisis struktur gerak tari Remo Sutinah ditinjau dari 4 aspek, yaitu sebagai berikut: (1) Gerak tari Remo Sutinah dianalisis berdasarkan gerak bagian tubuh yang meliputi : gerak kepala, gerak badan, gerak tangan, dan gerak kaki. (2) Gerak tari Remo Sutinah dianalisis berdasarkan jenis-jenis gerak yang meliputi : gerak murni dan gerak maknawi. (3) Gerak tari Remo Sutinah dianalisis berdasarkan watak gerak yang meliputi: gerak feminim dan gerak maskulin. (4) Gerak tari Remo Sutinah dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang meliputi : motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak.

Berikut adalah uraian gerak tari tari Remo Sutinah ditinjau dari 4 aspek, yaitu sebagai berikut:

### **1. Analisis Struktur Gerak Tari Remo Sutinah Ditinjau dari Gerak Bagian Tubuh.**

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa analisis struktur tari adalah sistem kupasan, perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk, lalu dikualifikasikan dengan pendekatan linguistik ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai

tingkat tertinggi. Adapun pengertian lain struktur tari merupakan tata hubungan antar komponen-komponen gerak yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang berwujud satu bentuk tari

Tari Remo Sutinah adalah sebuah tari yang merupakan kesatuan gerak-gerak tari yang disebut dengan motif gerak. Suatu bentuk tari apapun selalu memiliki bagian-bagiannya, sehingga bila makna keseluruhan telah hadir, maka bagian-bagian tersebut akan tepat masuk ke dalam wujud yang menopangnya dan akan luluh kedalamnya. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain.

Motif gerak yang terbentuk dari kesatuan unsur gerak dan unsur sikap yang dilakukan oleh empat sub sistem, yaitu kepala, badan, tangan dan kaki terdiri dari bermacam-macam tersebut merupakan bagian dari tubuh. Tubuh merupakan modal awal suatu gerak, tubuh sebagai pelaksana dalam melakukan kegiatan menari. Bagian-bagian tubuh manusia tersebut masih merupakan pembagian secara garis besar, karena masing-masing pembagian masih mempunyai bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya kepala terdiri dari leher, muka, dan pandangan mata, bagian badan terdiri dari badan bagian atas yaitu dada hingga lambung, dan badan bagian bawah yaitu *cethik* atau panggul. Bagian tangan terdiri dari lengan atas, lengan bawah, serta jari-jari. Bagian kaki terdiri dari tungkai atas, tungkai bawah, kaki, serta jari-jari.

Adapun unsur-unsur gerak dari

keempat sub sistem tersebut yang ada di dalam Tari Remo Sutinah, adalah :

**a. Unsur kepala**

1. Sikap

- a) Pandangan ke depan adalah kepala tegak lurus muka menghadap ke depan, bola mata di tengah (tidak melirik), dan mata memandang ke depan.
- b) Pandangan ke samping adalah gerak dimana kepala tegak lurus, muka menghadap ke samping, bola mata di tengah (tidak melirik), dan pandangan lurus mengikuti gerak kepala.
- c) *Gedheg ( cetak gel ogelen)* kepala bergerak ke arah samping kanan kemudian ke arah samping kiri menghadap bawah dan depan dilakukan secara bergantian atau berulang-ulang.

2. Gerak

- a) *Tolehan* adalah proses gerak dari sikap kepala tegak lurus, kemudian leher digerakkan atau diputar (menoleh) ke kanan atau ke kiri.
- b) *Gedheg (cetak gel ogelen)* kepala bergerak ke arah samping kanan kemudian ke arah samping kiri dilakukan secara bergantian atau berulang-ulang.

**b. Unsur badan**

1. Sikap

- a) *Ndegeg* atau tegak adalah sikap badan tegak lurus dengan kunci utama menarik nafas maka dengan sendirinya anggota badan yang lain akan terbawa, seperti halnya dada maju, tulang belakang tegak lurus, dan tulang belikat menjadi rata.
- b) *Serong Kanan* adalah sikap badan tegak lurus (tidak

membungkuk) diputar menghadap anantara posisi awal lurus dan arah kanan atau posisi 45°.

- c) *Mayuk* adalah sikap badan seperti membungkuk kedepan.

2. Gerak

- a) *Jogedan* yaitu gerak menggoyang badan.

**c. Gerak bagian tangan**

1. Sikap

- a) *Ngruji* adalah semua jari rapat tegak lurus, ibu jari masuk ditekuk merapat telapak tangan. Tangan kanan dan kiri sama
- b) *Ngepel* adalah sikap ketiga jari menempel pada telapak tangan, ibu jari dan jari kelingking melengkung agak menjungkit.
- c) *Miwir sampur* adalah sikap tangan kiri dibawa ke sudut kiri atas dengan posisi jari tengah dan jari telunjuk menjepit sampur dan digetarkan.
- d) *Panyambung(iket)* adalah kaki kiri mundur diikuti tangan kanan berada didepan cethik telapak tangan menghadap cethik, siku ditekuk dengan lintasan kerah atas menuju kepala arah dahi dengan posisi telapak tangan menghadap depan sedangkan punggung tangan menghadap ke arah wajah. Lintasan selanjutnya telapak tangan menghadap ke arah bawah punggung tangan menghadap atas sejajar atau lurus dengan dahi sebelah kanan jari-jari renggang. Untuk tangan kiri dimulai dari depan cethik kemudian melintas perut, dada kepala, belakang telinga dan berakhir punggung tangan menghadap ke arah dada.

- e) *Nekuk* kanan depan adalah lengan bawah ditekuk kesamping kiri, siku diangkat hampir setinggi bahu.
  - f) *Nekuk* kiri depan adalah lengan bawah ditekuk kesamping kanan, siku diangkat hampir setinggi bahu.
2. Gerak
- a) *Keweran* adalah gerak kedua tangan ukel bolak balik setinggi kepala.
  - b) *Miwir sampur* adalah sikap tangan kiri dibawa ke sudut kiri atas dengan posisi jari tengah dan jari telunjuk menjepit sampur dan digetarkan.
  - c) *Panyambung(iket)* adalah kaki kiri mundur diikuti tangan kanan berada didepan cethik telapak tangan menghadap cethik, siku ditekuk dengan lintasan kerah atas menuju kepala arah dahi dengan posisi telapak tangan menghadap depan sedangkan punggung tangan menghadap kearah wajah. Lintasan selanjutnya telapak tangan menghadap kearah bawah punggung tangan menghadap atas sejajar atau lurus dengan dahi sebelah kanan jari-jari renggang. Untuk tangan kiri dimulai dari depan cethik kemudian melintas perut, dada kepala, belakang telinga dan berakhir punggung tangan menghadap kearah dada.
- d. Gerak bagian kaki**
1. Sikap
- a) Tegak adalah kedua kaki lurus, kaki kanan dan kiri sejajar atau rapat.
  - b) *Soko Nonggel* (angkat kaki) adalah salah satu kaki diangkat dengan posisi paha mengarah ke samping sesuai dengan kaki yang diangkat, betis tegak lurus ke bawah dan telapak kaki menghadap ke bawah.
  - c) *Adheg* (Tanjak) adalah kedua telapak kaki membentuk sudut, dengan tumit berhimpit, jari kaki dinaikkan
  - d) *Nylekenthing* adalah telapak kaki menghadap ke bawah dengan jari kaki mengarah ke samping kanan atau kiri atas. Sikap ini dapat dilakukan pada saat kaki menyentuh lantai (tegak) atau pada saat *ujung sikil* (angkat kaki).
  - e) *Mendhak* atau merendah adalah kedua kaki (lutut) ditekuk.
2. Gerak
- a) *Tendhek* adalah melangkah seperti orang berjalan dan memutar ditempat
  - b) *Soko Nonggel* atau angkat kaki adalah proses gerak dari gerakan sebelumnya kemudian salah satu kaki diangkat dengan posisi paha mengarah ke samping sesuai dengan kaki yang diangkat, betis tegak lurus ke bawah dan telapak kaki menghadap ke bawah.
  - c) *Adheg* (Tanjak) adalah kedua telapak kaki membentuk sudut, dengan tumit berhimpit, jari kaki dinaikkan
  - d) *Gejug* adalah gerak menghentakan *gajul* kaki kanan dibelakang kaki kiri.
  - e) *Gedruk* adalah menggerakkan *gongseng* telapak jari menyentuh tanah kemudian telapak tumit diangkat keatas lalu dihentakkan ketanah dan dilakukan secara berulang-ulang.

## **2. Analisis Struktur Gerak Tari Remo Sutinah Ditinjau dari Watak Gerak**

Watak gerak terbagi menjadi 2 yaitu watak gerak feminim dan watak gerak maskulin. Gerak yang mempunyai watak feminim biasanya untuk tari putri yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :volume gerak kecil atau sempit, angkatan kaki rendah, angkatan lengan atau tangan rendah, dan gerakannya lebih lembut

Sedangkan gerak yang mempunyai watak maskulin biasanya untuk tari putra yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :volume gerak besar dan luas, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan atau tangan tinggi, dan gerakannya kuat dan keras

Berdasarkan pengamatan penulis pada pertunjukan tari Remo Sutinah diketahui bahwa ragam gerak yang banyak digunakan gerak Maskulin yang dikemas secara ala-ala Sutinah yang tidak hanya penari putra saja yang dapat menarik akan tetapi tarian ini juga dapat ditarikan oleh penari putri. Watak gerak feminim dalam ragam gerak tari Remo sutinah terdapat 3 buah sedangkan watak gerak maskulin dalam ragam gerak tari Remo Sutinah terdapat 16 buah.

## **3. Analisis Struktur Gerak Tari Remo Sutinah Ditinjau dari Jenis Gerak**

Jenis gerak dikelompokkan menjadi 2, yaitu gerak murni dan gerak maknawi:

### **a. Gerak murni**

Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan

sesuatu. Beberapa gerak murni yang terdapat dalam tari Remo Sutinah adalah Andhe' dan Iket,

### **b. Gerak Maknawi**

Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Beberapa contoh gerak maknawi yang terdapat dalam Tari Remo sutinah adalah *Tendhek* ragam gerak tari ini menggambarkan tentang *alengka kanan alengka kacer* atau menyapa ucapan selamat datang dan persilahkan duduk, *Labasan* ragam gerak tari ini menggambarkan tentang waspada terhadap musuh-musuh disekeliling baik lawan dan kawan disekeliling lingkungan, *Tebbes Nyorot* makna dari ragam gerak tari ini yaitu kehati-hatian dalam melangkah, *Tandhuk Penjung* ragam tari ini memiliki makna menendang senjata sebagai perlindungan, disini senjata yang digunakan adalah *penjung* (Sampurr), *Tebbes Maju Nyorot* makna dari ragam gerak ini sama dengan ragam gerak *Tebbes Nyorot* yaitu kehati-hatian dalam melangkah, *Bhessot* ragam gerak tari ini memiliki makna sebagai tangkisan dalam pencak silaat, *labas* ragam gerak tari ini memiliki makna gerak tari ini menggambarkan tentang waspada terhadap musuh-musuh disekeliling baik lawan dan kawan disekeliling lingkungan, *labas double* masih sama dengan makna dari labas dan labasan akan tetapi dilakukan dengan double step yaitu memiliki makna sebagai tangkisan dalam pencak silat, *Minak Jingga* dalam ragam gerak tari memiliki arti seorang yang memiliki keterbatasan (pincang) tetapi sakti, *Prabon* ragam gerak tari ini memiliki arti kegembiraan atau senang karena

telah memenangkan sebuah pertarungan, *Tendhek Kerrep* ragam gerak tari ini memiliki arti alangka kanan kaccer atau melangkah dengan cepat dan percaya diri karena kemenangan, *Ayam Alas* ragam gerak tari ini menggambarkan tentang manusia harus mempunyai cita-cita yang luas, ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki harapan ingin melalang buana, *Bumi Langit 1,2,3* ragam tari ini memiliki arti kehidupan, dan *Sembahan* ragam gerak tari ini memiliki arti menyembah dan menghormati tuhan.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap pengamatan tari Remo Sutinah diketahui bahwa tari Remo Sutinah banyak menggunakan gerak maknawi daripada gerak murni . Gerak maknawi dalam tabel terdapat 17 buah dan gerak murni dalam tabel terdapat 2 buah. “Tari Remo Sutinah mempunyai gerak maknawi lebih banyak jika dibandingkan dengan gerak murni, hal ini dikarenakan pencipta tari adalah sebuah tarian ini menggambarkan kepahlawanan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Bondowoso pada waktu itu” (wawancara dengan Pak Sugeng, S.Sn, Ms.i pada tanggal 15 Februari 2018).

Berdasarkan hasil analisis data *check list* di atas dapat penulis uraikan bahwa yang termasuk gerak maknawi adalah *Tendhek* , *Labasan*, *Tebbes Nyorot* , *Tandhuk Penjung* , *Tebbes Maju Nyorot*, *Bhessot*, *Labas Double*, *Labas*, *Minak Jingga*, *Prabon*, *Tendhek Kerrep*, *Ayam Alas*, *Soko Nonggel*, *Bumi langit 1*, *Bumi Langit 2*, *Bumi Langit 3*, dan *Sembahan*. Sedangkan yang termasuk gerak murni adalah *Adhe*’ dan *Iket*.

#### **4. Analisis Struktur Gerak Berdasarkan Unsur-unsur Gerak: Motif Gerak, Kalimat Gerak, Frase Gerak, dan Gugus Gerak dalam Tari Remo Sutinah.**

Dalam menganalisis tari Remo Sutinah sebagai tari kerakyatan maka akan diuraikan dengan cara memberi kode pada setiap tatanan gerak, adapun pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut : gugus gerak dengan kode angka romawi (I, II, III, ...), kalimat gerak dengan kode huruf besar (A, B, C, .), rase gerak dengan kode angka (1, 2, 3, .), motif gerak dengan kode angka di dalam kurung ((1), (2), (3))

Berdasarkan rangkuman rekonstruksi hasil analisis struktur gerak tari Remo Sutinah, ditinjau dari aspek unsur-unsur gerak pada bagian awal sampai pada bagian akhir tari, dapat disimpulkan bahwa analisis struktur gerak tari Remo Sutinah terdiri atas 3 gugus gerak, 19 kalimat gerak, 24 frase gerak, dan 238 motif gerak. Jumlah unsur gerak yang paling banyak adalah motif gerak. Motif gerak adalah gerak yang paling kecil dalam tari. Diketahui pula bahwa pada gugus gerak bagian pokok tari ternyata lebih banyak menggunakan variasi pada motif geraknya dibandingkan dengan gugus yang lain.

#### **F. Bentuk Penyajian Tari Remo Sutinah**

Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian

rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Bentuk penyajian tari Remo Sutinah didukung oleh beberapa aspek pertunjukan diantaranya adalah gerak, rias, busana, iringan dan tempat pentas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari aspek-aspek tersebut:

### **1. Gerak Tari**

Tari kerakyatan biasanya menggunakan gerak-gerak yang sederhana, sederhana yang dimaksud adalah gerak-gerak yang mudah ditiru, sering diulang-ulang, tidak rumit, kadang-kadang bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan para penari.

Penggambaran gerak tari *remo sutinah* hampir sama dengan gerak tari Remo pada umumnya yaitu menggambarkan kepahlawanan atau heroik. Akan tetapi, dasar-dasar gerak yang membedakan dari daerah perdaerah. Karena sistem iklim budaya daerah masing-masing. Gerak Tari Remo Sutinah merupakan akulturasi antara kekerasan gerak, keras dalam arti bukan dari emosional akan tetapi memang terbentuk oleh alam Bondowoso yang agraris. Bondowoso yang ketika itu penuh dengan kependekaran maka bu Sutinah mengemas dengan gaya ala Sutinah yaitu Remo Bondowoso atau lebih dikenal dengan Remo Sutinah dengan gerak yang lebih condong pada gerakan pencak silat.

Dalam pertunjukan tari Remo Sutinah gerak yang digunakan oleh penari belum memiliki aturan-aturan yang detail dan mengikat. Adapun ragam gerak dalam tari Remo Sutinah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

#### **a. Bagian awal tari**

Ragam gerak pada bagian awal tari pada tari Remo Sutinah adalah *Tendhek, Adheg, Iket* dan *Labasan*.



Ragam gerak *Tendhek*



Ragam gerak *Adheg*

**Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian  
Tari Remo Sutinah (Mira Nuri WD) 13**

*Tebbes Nyorot, Tadhuk Penjung,  
Tebbes Maju Nyorot, Bhessot, Labas  
Double, Labas, Minak Jinggaan,  
Prabon, Tendhek Kerrep, Ayam Alas,  
dan Soko Nonggel.*



Ragam gerak *Soko Nonggel*

c. Bagian penutup  
Ragam gerak pada bagian penutup  
pada tari Remo Sutinah adalah *Bumi  
langit 1, Bumi Langit 2, Bumi langit  
3, dan Sembahan.*

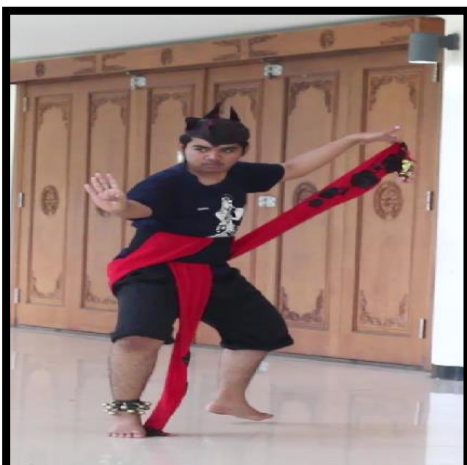
Ragam gerak *Iket*



Ragam gerak *Bumi Langit 1*

Ragam gerak *Minak Jinggaan*

b. Bagian pokok tari  
Ragam gerak pada bagian pokok tari  
pada tari Remo Sutinah adalah







Ragam gerak *Sembahan*

## **2. Musik atau Iringan**

Tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain adalah musik yang dirasakan melalui gerak. Bahwa pada umumnya musik adalah jiwa dari gerak. Bentuk musik tari Remo Sutinah diiringi dengan musik gamelan dalam suatu gending yaitu terdiri dari Bonang, Saron, gambang, gender, slentem, siter, seruling, ketuk, kenong, kempul dan gong dengan irama slendro.

Tidak hanya gamelan, pada iringan tari Remo Sutinah ini juga didukung dengan Kidungan. Kidungan berbahasa madura syair atau kidungan yang terdapat dalam iringan tari Remo Sutinah bertujuan untuk memperjelas maksud nilai-nilai yang disampaikan oleh pencipta tari.

## **3. Pola Lantai**

Pola lantai yang digunakan pada tari Remo Sutinah menggunakan pola lantai yang lebih menguntungkan maksudnya menguntungkan disini adalah menguntungkan bagi penari yaitu dapat dinikmati oleh penonton lebih leluasa menari tanpa menghilangkan estetika dalam menari. Pola lantai

atau *floor design* pada tari Remo Sutinah ini lebih banyak menggunakan arah garis lurus. Hal ini menunjukkan bahwa tari ini memiliki kesan sederhana tapi kuat.

## **4. Tata Rias**

Rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Dalam Tari Remo Sutinah, rias yang digunakan sama dengan rias tari Remo pada umumnya yang sangat menonjol penampakannya diwujudkan dengan goresan rias tebal dan tajam, alis mangot, rose pipi yang merah dan tebal, godheg rangkap sampai pada jenggot (jambang), kumis tebal dan terkadang menggunakan kumis palsu (terbuat dari rambut yang menyerupai kumis), bayangan mata menggunakan shadow gelap, penggunaan celak, dan lipstick merah dan tebal. Visualisasi ini diusahakan untuk mendapatkan kesan karakter yang dewasa, matang, tegas dan keras. Hal tersebut karena tari Remo Sutinah merupakan jenis tarian tradisional yang selalu mengindahkan perwujudan karakter khas sebagaimana sesuai dengan tema tarinya, yaitu heroik atau semangat kepahlawanan. Sehingga rias yang digunakan menunjukkan kejelasan garis-garis kontur wajah yang tegas. Dengan demikian penonton juga akan lebih jelas melihat wajah penari dari jarak yang relatif jauh.

## **5. Busana**

Kostum atau busana membantu peranan gerak dalam bentuk koreografi tari secara utuh, juga mempunyai fungsi yang simbolis terutama pada tari-tari tradisional. Kostum atau busana yang tidak



menguntungkan gerakan tari hanya akan menjadi beban bagi kepentingan visual yang akibatnya dapat mengacaukan esensi gerak tersebut. Busana yang dikenakan oleh penari Tari *Remo Sutinah* sama dengan penari Remo pada umumnya.

Busana tari Remo Sutinah ini terdiri dari: *udeng*, *kace*, baju merah, keris, sampur merah, sabuk, *sapek*, *sewek*, celana merah, *ongseng* (genta-genta kecil).

#### **6. Tempat Pertunjukan**

Dalam suatu pertunjukan pastilah memerlukan tempat untuk pentas, atau tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan yang hendak dipentaskan. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk penyajian tari Remo Sutinah dapat ditempatkan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi.

Begitu pula dengan arena yang digunakan pada tari Remo Sutinah bersifat fleksibel artinya pertunjukan dapat disajikan dalam area apa saja, sesuai dengan kehendak penggarapnya yang tidak memiliki sekat antara pemain dengan penonton, hanya saja arenanya dibatasi. Dalam pertunjukannya selain disaksikan oleh para penonton, Tari *Remo Sutinah* juga bersifat terbuka dan disaksikan oleh masyarakat luas yang antusias menyaksikannya.

#### **7. Property**

Tari Remo Sutinah menggunakan *dance property* yaitu peralatan yang digunakan untuk menari berupa sampur atau selendang. Sampur yang digunakan dalam tari Remo Sutinah sudah seperangkat dengan kostum dan jenis sampur yang digunakan mempunyai motif tersendiri yaitu

bunga dan sampur memiliki warna merah.

Penggunaan sampur pada tari Remo Sutinah dikenakan pada pinggang penari dan panjang kedua sisi sampur harus sama. Fungsi sampur selain memperindah gerak pada tari Remo Sutinah fungsi lainnya yaitu sebagai senjata pada silat zaman dahulu misal pada gerakan *Tandhuk Penjung* penari menendang *Penjung* atau Sampur sebagai senjata melawan musuh.

#### **Daftar Pustaka**

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003, *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- ..... 2007, *KAJIAN TARI TEKS DAN KONTEKS*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. 2017. *BESKALAN : Asal Usul, Teknik, dan Makna Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- ..... 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Indonesia.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto,Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Purbani, Widyastuti., dkk. 2017. *Suplemen Pedoman Tugas Akhir TAS/ TAKS/TABS*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ruliana BA, Iyus. 1982. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung : Angkasa Bandung.

Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (terj. Ben Soeharto). Yogyakarta: IKALASTI.